



FENOMENOLOGI PENGALAMAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 2 SUTERA

Sefrinal¹, Zelhendri Zen², Jasrial³, Revi Handayani⁴, Filma Alia Sari⁵

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

²STKIP Pesisir Selatan, Pesisir Selatan, Indonesia

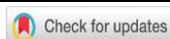
³Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

⁴Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

⁵STKIP Pesisir Selatan, Pesisir Selatan, Indonesia

⁵Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: sefrinal86@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1035>

Sections Info

Article history:

Submitted: 8 October 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 18 December 2025

Keywords:

Educational psychology

Implementation

Feed back

Tehcnology



ABSTRAK

This study aims to understand teachers' experiences in implementing the Merdeka Curriculum at SMAN 2 Sutera through a phenomenological educational approach. The research focuses on the meaning of teachers' lived experiences in responding to the paradigm shift from content-based instruction to the reinforcement of 21st-century competencies. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation involving eight teachers from various subject areas. Data analysis followed the stages of phenomenological reduction, essential meaning construction, and thematic interpretation. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum at SMAN 2 Sutera is characterized by pedagogical adaptation dynamics, limitations in digital resources, and teachers' reflective awareness of students' learning autonomy. These findings highlight the importance of continuous professional development through contextual training and teacher learning communities to realize meaningful and independent learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Sutera melalui pendekatan fenomenologi pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada makna pengalaman guru dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan berbasis konten menuju penguatan kompetensi abad ke-21. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi terhadap delapan guru dari berbagai mata pelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi fenomenologis, penyusunan makna esensial, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Sutera diwarnai oleh dinamika adaptasi pedagogis, kendala sumber daya digital, dan kesadaran reflektif guru terhadap otonomi belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan melalui pelatihan kontekstual dan kolaborasi komunitas belajar guru untuk mewujudkan pembelajaran yang merdeka dan bermakna.

Kata kunci: Fenomenologi Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Pengalaman Guru, Pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap perubahan paradigma pendidikan abad ke-21. Kebijakan ini menekankan pada fleksibilitas proses belajar, otonomi satuan pendidikan, serta penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Konsep “merdeka belajar” tidak sekadar memberikan kebebasan dalam memilih materi ajar, tetapi lebih jauh menuntut guru dan peserta didik untuk berkolaborasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan nyata kehidupan.

Dalam konteks sekolah menengah atas (SMA), guru memegang peran sentral sebagai penggerak utama dalam penerjemahan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan pola pikir (*mindset shifting*) dari paradigma instruksional yang bersifat top-down menuju paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (*4C skills*), serta literasi baru seperti literasi data, teknologi, dan manusia.

SMAN 2 Sutera sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di wilayah pesisir Kabupaten Pesisir Selatan menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan infrastruktur digital, akses terhadap sumber belajar berbasis teknologi yang masih terbatas, serta latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam. Selain itu, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan perancangan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tantangan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealisme kebijakan kurikulum dengan realitas implementasi di lapangan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah non-perkotaan.

Namun demikian, di balik berbagai keterbatasan tersebut, guru-guru di SMAN 2 Sutera tetap berupaya untuk beradaptasi melalui berbagai strategi kreatif. Mereka mencoba mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal, seperti budaya pesisir, kegiatan ekonomi keluarga nelayan, dan isu lingkungan sekitar. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif dan komitmen profesional untuk menyesuaikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan realitas sosial yang dihadapi. Dengan demikian, pengalaman guru menjadi aspek penting yang perlu diteliti secara mendalam untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka benar-benar dihayati dan dimaknai dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Sutera melalui pendekatan fenomenologi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pengalaman subjektif guru secara mendalam—bukan hanya dari sisi prosedural kebijakan, tetapi dari perspektif kesadaran, makna, dan refleksi profesional yang dialami guru dalam konteks nyata pembelajaran.

Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Mendeskripsikan pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Sutera, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

2. Mengungkap makna reflektif yang terbentuk melalui proses adaptasi, inovasi, dan transformasi pedagogis dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah, termasuk dukungan institusional, kesiapan guru, serta partisipasi siswa.

Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas implementasi Kurikulum Merdeka dari sudut pandang pelaku utama, yaitu guru. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik bagi pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan di tingkat sekolah dalam memperkuat ekosistem pembelajaran yang benar-benar “merdeka” dan kontekstual sesuai semangat pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di konteks nyata pembelajaran. Fenomenologi, sebagaimana dikemukakan oleh Husserl (1970) dan van Manen (1990), berupaya menggali makna hakiki (*essence*) dari pengalaman hidup manusia sebagaimana mereka alami, bukan sekadar menggambarkan fakta empiris semata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan pengalaman, refleksi kesadaran, dan interpretasi tematik terhadap dinamika guru dalam melaksanakan kebijakan kurikulum baru di SMAN 2 Sutera.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang merupakan sekolah negeri di kawasan pesisir dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat nelayan dan pedagang kecil. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif, karena sekolah ini menjadi salah satu sekolah rintisan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2023. Kegiatan penelitian berlangsung selama empat bulan, mulai dari Juni hingga September 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan validasi hasil.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMAN 2 Sutera yang secara aktif terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Guru telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal selama satu semester.
2. Guru berasal dari berbagai rumpun mata pelajaran (IPA, IPS, Bahasa, dan Kejuruan).
3. Bersedia berpartisipasi dan memberikan refleksi mendalam mengenai pengalaman mengajar.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh delapan guru sebagai informan utama, terdiri atas empat guru perempuan dan empat guru laki-laki dengan pengalaman mengajar antara 5-20 tahun. Selain itu, kepala sekolah dan dua wakil kepala bidang kurikulum berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan konteks kebijakan dan

kebiasaan institusional.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi guru terhadap proses implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk kendala, strategi, serta transformasi pedagogis yang mereka alami.
2. Observasi kelas (classroom observation) Dilaksanakan untuk melihat secara langsung bagaimana prinsip Kurikulum Merdeka diterapkan dalam praktik pembelajaran, terutama terkait otonomi belajar siswa, metode pembelajaran aktif, dan asesmen autentik.
3. Studi dokumentasi Meliputi analisis perangkat ajar (modul ajar, CP, ATP), catatan refleksi guru, serta kebijakan sekolah yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Seluruh data direkam menggunakan alat perekam digital dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara fenomenologis mengikuti langkah-langkah yang diadaptasi dari Creswell (2018) dan Moustakas (1994), yaitu:

1. Epoche (bracketing): peneliti menanggihkan prasangka pribadi agar dapat memahami pengalaman informan secara objektif.
2. Horizontalisasi: menelaah seluruh pernyataan informan secara setara tanpa memberi bobot awal.
3. Reduksi fenomenologis: mengidentifikasi makna esensial dari setiap pernyataan.
4. Klasifikasi tema: mengelompokkan makna ke dalam tema-tema utama seperti adaptasi pedagogis, kendala implementasi, refleksi profesional, dan strategi kolaboratif.
5. Deskripsi tekstural dan struktural: menyusun deskripsi tentang *apa* yang dialami guru dan *bagaimana* pengalaman itu terjadi.
6. Sintesis makna esensial: menghasilkan pemahaman mendalam tentang hakikat pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Sutura.

Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi berikut:

- Triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Member checking, dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan makna pengalaman asli.
- Peer debriefing, melibatkan rekan sejawat dalam proses analisis untuk meminimalkan bias interpretatif.
- Audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses penelitian dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Pengalaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SMAN 2 Sutera memaknai Kurikulum Merdeka sebagai “ruang kebebasan sekaligus tanggung jawab baru.” Sebagian besar guru merasa bahwa perubahan kurikulum memberikan otonomi lebih besar dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, tetapi pada saat yang sama menuntut kapasitas profesional yang lebih tinggi.

Guru tidak lagi hanya menjalankan instruksi kurikulum secara mekanis, melainkan harus mampu melakukan *interpretative decision making* – menentukan strategi, media, dan asesmen yang kontekstual. Salah satu guru (G3) menyatakan:

“Kami diberi kebebasan untuk membuat modul ajar sendiri, tapi justru di situ tantangannya. Dulu tinggal pakai buku guru, sekarang harus berpikir dari capaian, dari karakter siswa.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memunculkan kesadaran reflektif terhadap peran baru guru sebagai *designer of learning experiences*. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (1998) bahwa kebebasan pendidikan menuntut kesadaran kritis (*critical consciousness*) dari pendidik untuk menjadi subjek aktif, bukan sekadar pelaksana kebijakan.

2. Adaptasi Pedagogis dan Inovasi dalam Pembelajaran

Guru-guru di SMAN 2 Sutera berupaya menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan prinsip *student-centered learning* dan *project-based learning*. Mereka mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan konteks lokal pesisir. Misalnya, pada pelajaran biologi, siswa membuat proyek sederhana tentang pengolahan limbah ikan menjadi pupuk cair; sedangkan pada pelajaran ekonomi, guru membimbing siswa menganalisis strategi pemasaran hasil tangkapan laut.

Praktik semacam ini memperlihatkan adanya pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, yang memperkuat makna belajar bagi siswa. Temuan ini selaras dengan teori *contextual teaching and learning* (Johnson, 2002) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan akademik dengan kehidupan nyata.

Selain itu, guru juga mulai menggunakan media digital sederhana seperti Canva, WhatsApp Group, dan Google Form untuk kegiatan asesmen formatif, meskipun keterbatasan jaringan internet sering menjadi kendala. Hal ini menunjukkan adanya upaya inovatif dalam keterbatasan, sebuah bentuk ketangguhan pedagogis (*pedagogical resilience*) yang penting di daerah non-perkotaan.

3. Kendala Struktural dan Kultural dalam Implementasi

Walaupun semangat adaptasi tinggi, guru menghadapi beberapa kendala utama:

1. Keterbatasan sarana digital dan sumber belajar. Fasilitas TIK di sekolah masih minim; koneksi internet lemah dan perangkat laptop tidak merata di antara guru.
2. Beban administratif. Proses penyusunan dokumen Kurikulum Merdeka – seperti CP, ATP, dan modul ajar – dianggap menyita waktu.
3. Kultur pembelajaran tradisional. Sebagian guru dan siswa masih terbiasa dengan model *teacher-centered* dan evaluasi berbasis tes.

Kendala-kendala tersebut berimplikasi pada kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas pelaksanaan. Sebagaimana disampaikan oleh Fullan (2007), keberhasilan reformasi kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen kebijakan, tetapi juga pada *capacity building* guru dan dukungan sistemik sekolah.

Namun, di tengah keterbatasan itu, para guru mulai membentuk komunitas belajar informal

sebagai wadah berbagi modul ajar, mendiskusikan strategi pembelajaran, dan saling memberi umpan balik. Praktik ini menjadi bentuk nyata dari *professional learning community* (PLC) yang berkontribusi terhadap keberlanjutan implementasi kurikulum.

4. Kesadaran Reflektif dan Transformasi Profesional Guru

Proses adaptasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada perubahan teknis, tetapi juga melahirkan transformasi kesadaran profesional di kalangan guru. Guru mulai menilai keberhasilan pembelajaran bukan hanya dari nilai kognitif siswa, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan kemandirian belajar.

Guru (G6) menyampaikan refleksinya sebagai berikut:

“Dulu kami fokus ke nilai ujian. Sekarang kami lebih memperhatikan proses, bagaimana anak berpikir dan berani menyampaikan pendapat. Itu bagian dari merdeka belajar.”

Refleksi semacam ini menunjukkan bahwa guru telah bergerak menuju pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang memandang siswa sebagai individu yang memiliki potensi dan otonomi (Rogers, 1983). Dengan demikian, pengalaman implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong guru untuk menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme, kemandirian, dan pembelajaran sepanjang hayat.

5. Sintesis Makna Esensial

Dari hasil reduksi fenomenologis dan interpretasi tematik, diperoleh empat makna esensial pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Sutera:

Tema Esensial

Makna Fenomenologis

Kebebasan dan tanggung jawab pedagogis Guru memaknai otonomi kurikulum sebagai ruang untuk berkreasi sekaligus beban moral untuk terus belajar.

Adaptasi berbasis konteks lokal Guru mengintegrasikan potensi daerah pesisir sebagai sumber belajar autentik bagi siswa.

Keterbatasan sumber daya dan dukungan Kesenjangan infrastruktur dan pelatihan menjadi tantangan utama implementasi.

Refleksi dan kolaborasi profesional Guru mengembangkan kesadaran reflektif dan membentuk komunitas belajar sebagai strategi bertahan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka adalah proses transformatif, bukan sekadar administratif. Transformasi tersebut mencakup perubahan cara berpikir, cara mengajar, dan cara memahami makna “kemerdekaan” dalam belajar.

6. Pembahasan Teoritis

Secara teoritik, hasil penelitian ini menegaskan pandangan fenomenologi pendidikan (van Manen, 1990) bahwa pengalaman guru bukan hanya peristiwa empiris, melainkan ruang reflektif tempat terbentuknya kesadaran pedagogis. Guru di SMAN 2 Sutera menafsirkan Kurikulum Merdeka sebagai kesempatan untuk merekonstruksi makna pembelajaran yang lebih kontekstual dan humanistik.

Temuan ini juga memperkuat teori transformative learning (Mezirow, 1991) yang menyatakan bahwa perubahan paradigma belajar terjadi ketika individu melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks penelitian ini, guru mengalami transformasi pandangan mengenai peran mereka—dari pengajar menjadi fasilitator, dari penyampai pengetahuan menjadi pendamping proses belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini selaras dengan studi Rahmawati (2022) dan Yuliani et al. (2023) yang

menemukan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan profesional guru, bukan semata dukungan struktural. Artinya, kebijakan merdeka belajar baru akan bermakna jika dihayati sebagai praktik reflektif dan kolaboratif oleh para pendidik.

7. Implikasi Penelitian

Temuan ini memiliki tiga implikasi penting:

1. Implikasi teoretis: memperluas pemahaman tentang fenomenologi pendidikan dalam konteks kebijakan nasional.
2. Implikasi praktis: memberikan masukan kepada sekolah untuk memperkuat pelatihan guru berbasis refleksi dan konteks lokal.
3. Implikasi kebijakan: mendorong pemerintah daerah untuk memperhatikan pemerataan infrastruktur digital agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara setara di daerah pesisir.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologi ini mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Sutera merupakan proses transformatif yang melibatkan dinamika kognitif, afektif, dan profesional dalam diri guru. Melalui pengalaman langsung di kelas dan refleksi terhadap praktik mengajar, guru-guru menemukan makna baru tentang kemerdekaan belajar sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, bukan sekadar keleluasaan tanpa arah.

Secara esensial, hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama:

1. Guru memaknai Kurikulum Merdeka sebagai ruang otonomi dan tanggung jawab profesional. Mereka merasa diberi kepercayaan untuk berinovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, namun juga menyadari perlunya kemampuan pedagogis yang lebih reflektif dan adaptif.
2. Adaptasi pedagogis berbasis konteks lokal menjadi strategi utama. Guru berupaya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata di wilayah pesisir, seperti aktivitas nelayan, lingkungan laut, dan budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.
3. Kendala struktural dan kultural masih menjadi hambatan signifikan. Keterbatasan infrastruktur digital, beban administrasi, serta paradigma pembelajaran tradisional menghambat optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, kendala tersebut justru memunculkan kreativitas dan solidaritas guru melalui pembentukan komunitas belajar profesional.
4. Terjadi transformasi kesadaran dan refleksi profesional guru. Guru mulai menilai keberhasilan pembelajaran bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari perkembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa. Kesadaran reflektif ini menandai pergeseran paradigma menuju pembelajaran humanistik dan partisipatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan panduan teknis atau sumber daya, melainkan oleh kemampuan guru untuk membangun kesadaran reflektif dan kolaboratif dalam menghadapi perubahan. Guru berperan sebagai agen transformasi yang menjembatani antara kebijakan nasional dan realitas lokal sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa

saran yang bersifat aplikatif dan reflektif agar implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah, khususnya di SMAN 2 Sutera dan wilayah pesisir lainnya, dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Saran bagi Guru

- Guru perlu terus mengembangkan kompetensi reflektif dan pedagogis, terutama dalam merancang modul ajar, asesmen autentik, dan strategi pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan karakteristik siswa dan lingkungan lokal.
- Disarankan agar guru memperkuat komunitas belajar profesional (Professional Learning Community/PLC) sebagai wadah kolaborasi dan pertukaran pengalaman dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.
- Guru hendaknya menumbuhkan budaya refleksi berkelanjutan terhadap praktik mengajar melalui *lesson study*, *peer observation*, dan *self-assessment*, sehingga setiap proses pembelajaran menjadi sarana pengembangan profesional diri.

2. Saran bagi Pihak Sekolah dan Dinas Pendidikan

- Sekolah perlu menyediakan dukungan struktural dan fasilitas digital yang memadai, seperti akses internet, perangkat TIK, dan pelatihan teknis penggunaan media pembelajaran digital.
- Kepala sekolah dan tim kurikulum disarankan untuk membangun sistem pendampingan internal agar guru tidak merasa bekerja sendiri dalam memahami dan mengaplikasikan komponen Kurikulum Merdeka.
- Dinas Pendidikan diharapkan melakukan pelatihan kontekstual dan berbasis praktik nyata, bukan sekadar sosialisasi teoritis, sehingga guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan perangkat ajar yang adaptif terhadap lingkungan sosial dan budaya sekolah.

REFERENSI

- Kemendikbudristek RI. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran; 2022.
[Tersedia di: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>]
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Modul Pelatihan Kurikulum Merdeka untuk Guru SMA*. Jakarta: Kemendikbudristek; 2023.
[Tersedia di: <https://gtk.kemdikbud.go.id>]
- Rahmawati D. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Pinggiran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*. 2022;5(1):45–58.
[Tersedia di: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jipi>]
- Yuliani R, Hidayat T, Marlina E. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21*. 2023;7(2):112–124.
[Tersedia di: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-abad21>]
- Ningsih L, Putra RP. Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 2023;8(2):89–101.
[Tersedia di: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpdk>]
- Setiawan A, Prasetyo D. Refleksi Guru terhadap Pembelajaran Kontekstual dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Pesisir. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2024;9(1):33–47.
[Tersedia di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipp>]
- Lestari NP, Sudrajat A. Fenomenologi Pengalaman Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 2023;9(3):210–223.

-
- [Tersedia di: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppi>]
- Wulandari S, Fitriani D. Tantangan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. 2023;8(1):56–70.
[Tersedia di: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jkpp>]
- Sari DN, Hidayatullah S. Pengalaman Guru SMA dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. 2024;10(1):15–29.
[Tersedia di: <https://ejournal.uksw.edu/jppi>]
- Basri M, Nurdin M. Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*. 2022;6(2):155–168.
[Tersedia di: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jips>]
- Putri AF, Kurniawan H. Dinamika Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia*. 2023;2(2):77–91.
[Tersedia di: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jtpi>]
- Susanto A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana; 2021.
[Tersedia di: <https://penerbitkencana.com>]
- Uno HB. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara; 2022.
[Tersedia di: <https://bumiaksaraonline.com>]
- Sani RA. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara; 2023.
[Tersedia di: <https://bumiaksaraonline.com>]
- Nugraha Y. Kesiapan Guru terhadap Transformasi Kurikulum di Sekolah Pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*. 2023;4(2):99–112.
[Tersedia di: <https://ejournal.kemdikbud.go.id>]

Copyright holder :
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA